

KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKKAH

Lini Asriani Hutagalung

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email : asrianilini506@gmail.com

Cindy Atika Sari

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email : Cindyatikasari08@gmail.com

Jia Novita Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email: jianovita97@gmail.com

Zuhair Rasyiq

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia Email:

zuhairrasyiq20@gmail.com

M. Syaifullah Fatwa

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email: msaifullahfatwa@gmail.com

Abstract: Da'wah and communication are two same things but different in essence. Da'wah emphasizes a more Islamic message and has the aim of introducing Islamic teachings in it, while communication is more general in nature, but in communication it is also hoped that positive messages will be conveyed. The Mecca period was a period of hard struggle for the Prophet Muhammad in introducing Islam to the Quraish infidels. It takes maturity and readiness in communication and da'wah. There are five communication strategies that occurred in the Mecca period. First, the gradual decline of the verses of the Koran, the second, calls for close relatives, the third, is the influence of the profession, the fourth, is revolutionary ideas as a reformer and the fifth, is the formation of regeneration. The five da'wah communication strategies were successfully implemented by the Prophet Muhammad, guided by the Prophet's revelations and qualified leadership attitudes, so that the teachings of Islam that he brought started from Mecca, spread throughout the world to this day.

Keywords: Da'wah, Communication, Mecca Periode

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas mengganti sesuatu kondisi yang tidak baik ataupun kurang baik dengan memakai pendekatan tertentu sehingga jadi lebih baik. Penafsiran dakwah semacam di atas bisa mengganti sikap orang, keluarga, warga, bahkan berlaku pula buat suatu organisasi kemasyarakatan sampai tatanan sistem pemerintahan. Keberhasilan dakwah dalam tataran praksis ditentukan oleh banyak aspek antara lain faktor da' i (orang yang mengantarkan), mad' u (yang menerima), mad' dah (modul), media serta lain sebagainya. Dengan tidak mengabaikan sebagian aspek di atas, aspek metodologi ialah yang dominan buat memperoleh atensi yang serius. Perihal ini diakibatkan sesuatu argumentasi yang melaporkan kalau sebaik apapun substansi dakwah bila dalam penyampaian kurang baik hingga hendak hadapi kegagalan. Oleh karena itu kedudukan serta guna metodologi sangat strategis buat dikaji secara mendalam supaya keberhasilan kegiatan dakwah bisa dicapai dengan baik. Komunikasi merupakan proses penyampaian sesuatu pesan oleh seorang kepada orang lain buat memberitahukan ataupun buat mengganti perilaku, komentar ataupun sikap baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bagi Rogers & Kincaid, melaporkan kalau komunikasi merupakan sesuatu proses di mana 2 orang ataupun lebih membentuk ataupun melaksanakan pertukaran data antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjalin silih penafsiran yang mendalam.

William J. Seller, memberikan pengertian komunikasi yang lebih bertabiat umum. Ia berkata kalau komunikasi merupakan proses dimana symbol verbal serta non verbal dikirimkan, diterima serta diberi arti. Setelah menguraikan penafsiran komunikasi secara universal hingga dalam rangka mendapatkan penafsiran yang utuh tentang komunikasi dakwah. Ahmad Mubarak dalam novel psikologi dakwah mengatakan kalau aktivitas dakwah merupakan aktivitas komunikasi, dimana da' i mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad' u baik secara perorangan ataupun kelompok. Secara teknis, dakwah merupakan komunikasi da' i (komunikator) serta mad' u (komunikan). Seluruh hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku pula dalam dakwah, serta gimana mengatakan apa yang tersembunyi dibalik sikap manusia dakwah sama pula dengan apa yang wajib dikerjakan pada manusia komunikan. Komunikasi sifatnya lebih netral serta universal, sebaliknya dalam dakwah tercantum nilai kebenaran serta keteladanan Islam.

Rentang waktu ekspedisi dakwah berlangsung telah sedemikian lama. Sebab konten dakwah pada hakikatnya merupakan menerjemahkan serta membumikan ajaran yang ada di dalam al- Qur' an serta as- Sunnah. Individu yang sangat pas mempraktekkan al- Qur' an dalam kehidupan nyata merupakan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, memotret aktivitas dakwah yang sempurna haruslah memandang

gimana metode yang ditempuh Nabi Muhammad saw sepanjang 3 belas tahun di Mekah, ataupun yang lebih populer dengan istilah Tata cara serta Pendekatan dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Mekah. Nyaris setuju seluruh pakar serta ahli sejarah, khususnya sejarah peradaban Islam melaporkan kalau Nabi Muhammad saw hadapi masa-masa susah kala mengantarkan seruan dakwah di golongan kalangan musyrikin Mekah. Dalam praktiknya cara- cara yang ditempuh dia bertumpu pada konsep al- Qur' an surah An- Nahl ayat 125. Maksudnya:“ serulah(manusia) kepada jalur Tuhan- mu dengan hikmah serta pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan metode yang baik. Sebetulnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengenali tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya serta Dialah yang lebih mengenali orang-orang yang menemukan petunjuk.

”Ayat ini menekankan prinsip- prinsip Bihikmah, ialah metode yang bijaksana, teliti, penuh kehati- hatian. Mauizzatil hasanah ialah dengan cerita- cerita, kisah- kisah serta nasehat(pengajaran yang baik). Mujadalah ialah berdialog serta berargumentasi dengan metode yang sangat baik buat meyakinkan kebenaran Islam di atas klaim kebatilan jahiliyah.

Rentang waktu 3 belas tahun tidaklah waktu yang pendek, penuh halangan serta rintangan, caci- maki, intimidasi, pemboikotan, pengusiran sampai ancaman pembunuhan. Seluruh efek tersebut dialami Nabi Muhammad saw dengan jiwa besar serta tangguh. Sehingga sehabis periode Madinah dengan dikuasanya kota Mekah(Fathu Makkah) Nabi Muhammad saw keluar selaku pemenangnya serta berhasil selaku Rijaludda' wah yang pintar, unggul, serta mencerahkan. Menakar keberhasilan dakwah pada periode Mekah inilah yang hendak disajikan berikutnya dalam postingan ini dengan pendekatan analisis historis yang menggambarkan dinamika dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah. Sejatinya pendekatan serta komunikasi dakwah yang ditempuh Nabi Muhammad saw kala itu masih senantiasa relevan digunakan pada dikala ini dengan penyesuaian serta menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini ialah masa teknologi media, media sosial, serta masa millennial. Di sisi lain, memandang kepribadian serta struktur warga suku Quraisy pada saat itu yang masih di dominasi oleh kekuatan- kekuatan yang dikendalikan oleh tokoh- tokoh semacam Abu Lahab, Abu Jahal, Abu Sufyan, hingga Nabi Muhammad saw tidak mempunyai akses yang lumayan buat meningkatkan dakwahnya. Struktur sosial serta ekonomi apalagi segala kekuatan terletak dalam pengendalian tokoh- tokoh Quraisy tersebut.

Oleh karena itu, keberadaan Nabi Muhammad saw di Mekah cuma sebatas pemimpin spiritual(agama) yang menekankan ajaran moral serta akidah tauhid. Perihal ini berlangsung lumayan lama. Bersamaan dengan turunnya ayat- ayat Makkiyah pada periode Mekah yang menekankan tentang pokok- pokok ajaran Islam yang berkenaan dengan pembuatan kepribadian serta leadership paling utama kepada generasi dini yang

memeluk Islam. Dengan demikian sepanjang periode Mekah ajaran Islam belum sepenuhnya bisa diterapkan diakibatkan alibi serta keadaan yang terdapat. Apa serta gimana langkah- langkah dan strategi dakwah yang dicoba oleh Nabi Muhammad saw pada periode Mekah? Inilah yang hendak dijabarkan berikutnya dalam tulisan ini, berikut analisis serta dinamika ekspedisi dakwah Nabi Muhammad saw.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan historis(historical research). Pendekatan ini diseleksi sebab fokus kajian terletak pada penelusuran ekspedisi dakwah Nabi Muhammad SAW sepanjang periode Mekah beserta strategi komunikasi yang digunakan dalam mengantarkan ajaran Islam di tengah warga Quraisy yang mempunyai struktur sosial, budaya, serta kekuasaan yang lingkungan. Pendekatan historis membolehkan periset buat menelusuri peristiwa dakwah secara kronologis, memotret konteks sosialnya, dan menguasai dinamika tantangan yang dialami Nabi sepanjang 3 belas tahun dakwah di Mekah.

Tidak hanya pendekatan historis, penelitian ini pula memakai pendekatan deskriptif- analitis. Pendekatan ini digunakan buat menggambarkan secara sistematis tata cara komunikasi dakwah Nabi, khususnya prinsip yang termuat dalam QS. An- Nahl ayat 125 yang mencakup hikmah, ingin‘ izhah hasanah, serta mujadalah. Lewat pendekatan ini, periset tidak cuma menguraikan kenyataan sejarah, namun pula menganalisis gimana metode Nabi berbicara serta berhubungan dengan warga Mekah dan memperhitungkan relevansi strategi tersebut buat konteks dakwah modern.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas informasi primer serta sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur’an khususnya ayat- ayat Makkiyahhadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan dakwah, dan kitab- kitab sirah semacam Sirah Ibn Hisyam, Ar- Rahiq Al- Makhtum, Sirah Ibn Ishaq, serta Al- Bidayah wa an- Nihayah karya Ibnu Katsir. Sumber sekunder berbentuk buku- buku tentang komunikasi dakwah, literatur psikologi dakwah, harian ilmiah menimpa strategi dakwah Nabi, dan tulisan- tulisan akademik yang mangulas struktur sosial serta budaya warga Quraisy pra Islam. Kedua tipe sumber ini digunakan buat menguatkan analisis serta membenarkan informasi yang diperoleh mempunyai validitas ilmiah.

Metode pengumpulan informasi dicoba lewat studi kepustakaan(library research). Pengamat mengumpulkan serta menelaah bermacam literatur yang relevan, mencatat data berarti, dan mengklasifikasikan informasi bersumber pada tema- tema dakwah Nabi pada periode Mekah. Berikutnya informasi dianalisis lewat proses reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Reduksi informasi dicoba dengan memilah data yang relevan menimpa tata cara serta strategi dakwah

Nabi. Informasi setelah itu disajikan secara sistematis dalam wujud penjelasan naratif. Sesi akhir merupakan penarikan kesimpulan buat menanggapi gimana wujud komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekah serta apa relevansinya untuk konteks dakwah dikala ini.

Hasil Dan Pembahasan

Kondisi Masyarakat Makkah sebelum Islam

Lembaran sejarah spesialnya pada abad ke 5 serta ke 6 masehi kondisi dunia hidup dalam kegelapan. Walaupun warga memerlukan agama serta memanglah sejatinya manusia senantiasa memerlukan tutorial spiritual, tetapi pada realitasnya kala itu sangat jauh dari kebenaran sehingga kehidupan warga dipadati oleh keyakinan yang sesat serta kebobrokan moral yang parah. Al- Qur' an mengatakan kehidupan warga Mekah selaku kehidupan jahiliyah. Ialah sesuatu kehidupan yang mempraktikkan struktur warga yang bertumpu pada strata sosial berupa piramida menggambarkan kelas- kelas dalam warga. Terdapat warga kelas atas, kelas menengah serta kelas dasar. Kelas- kelas warga itu dipandu oleh kepala suku nya tiap- tiap dengan jalinan kekerabatan yang kokoh tetapi dalam sistim ketuhanan mereka telah sangat jauh menyimpang. Sebab sebagian besar warga Mekah selaku penyembah berhala dengan simbol- simbol Paganisme. Dalam aspek akhlak warga Mekah saat sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw pula sangat kurang baik. Keburukan tersebut tercermin dari ungkapanungkapan Al- Qur' an yang masih bisa dibaca pada dikala ini. Ibnu Abbas r. a melaporkan bila kamu mau mengenali kepicikan orang- orang Arab jahiliyah pada masa kemudian tergambar pada surah al- An' am ayat 136 serta ayat 137.

Maksudnya:“ serta mereka memperuntukkan untuk Allah satu bagian dari tumbuhan serta ternak yang sudah diciptakan Allah, kemudian mereka mengatakan cocok dengan persangkaan mereka:” Ini buat Allah serta ini buat berhala- berhala kami”. Hingga saji- sajian yang diperuntukkan untuk berhala- berhala mereka tidak hingga kepada Allah; serta saji- sajian yang diperuntukkan untuk Allah, Hingga sajian itu hingga kepada berhala- berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.“ serta Demikianlah pemimpin- pemimpin mereka sudah menjadikan mayoritas dari orangorang musyrik itu memandang baik menewaskan kanak- kanak mereka buat membinasakan mereka serta buat mengaburkan untuk mereka agama- Nya. serta jika Allah menghendaki, tentu mereka tidak mengerjakannya, Hingga tinggallah mereka serta apa yang mereka ada- adakan.”

Demikian pula cerminan kurang baik warga jahiliyah terungkap dari pernyataan Ja' far bin Abi Thalib dihadapan Negus raja Etiopia, kala pemuka kalangan musyrik Mekah memohon Negus memulangkan para

muhajirin ke Makkah kembali. Ja' far bin Abi Thalib mengatakan“ wahai raja kami sebelumnya merupakan sesuatu kalangan yang bertabiat picik(jahiliyah) kami menyembah berhala, memakan bangkai, melaksanakan kekejian, memutus ikatan silaturrahim, berlagak kurang baik kepada orang sebelah, yang kokoh diantara kami menerkam yang lemah.”

Cerminan yang lain merupakan tiap anggota suku sangat kokoh mempertahankan tradisi sukunya serta sangat patuh terhadap ketentuanketentuannya. Tiap- tiap bangga dengan kesukuannya sehingga semboyan mereka merupakan bantulah kerabat sesukumu baik ia berlaku aniaya ataupun dianiaya. Inilah yang diucap Nabi Muhammad selaku Ashobiyah Jahiliyah ialah fanatisme kelewatan ala jahiliyah. Tidak tidak sering mereka silih mengecam sehingga memunculkan peperangan antar suku yang motifnya berkisar dalam membela suku serta kehormatan kabilah. Serta pula sebab persaingan- persaingan modul sehingga kultur jahiliyah tersebut tergambar dalam syair- syair mereka yang menyanjung ketangkasan para pemimpin suku mereka dalam mengalami lawan, dan syair- syair tentang kemenangan dalam peperangan. Warga musyrikin Mekah pula sangat suka meminum minuman keras, berjudi, serta hidup berfoya- foya apalagi praktek perzinahan juga merebak dimana- mana. Pada dikala itu dengan gampang ditemui lokasi- lokasi perzinahan yang diisyarati dengan mengibarkan bendera- bendera buat menarik para peminatnya. Keadaan warga yang demikian bobrok serta jatuh dalam dekadensi moral yang parah dan kepercayaan musyrik yang sangat berlawanan dengan ajaran pokok al- Qur' an ialah Tauhid. Cuma hendak bisa diganti dengan kedatangan seseorang rasul terakhir ialah Nabi Muhammad saw. Dunia memerlukan si penerang. Dalam perihal ini hendak dijabarkan gimana Nabi Muhammad saw melaksanakan pergantian secara sistematis, apik, pintar, serta mempraktikkan tahapan- tahapan yang sempurna buat menggapai tujuannya ialah mengganti warga jahiliyah yang kurang baik serta membawanya ke dalam warga Islam yang penuh dengan kesempurnaan serta budi pekerti yang luhur.

Dinamika Dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah

Menjelang usia beliau 40 tahun Nabi Muhammad saw sudah terbiasa memisahkan diri dari masyarakat Arab Mekah. Melakukan Tahannuds (berkontemplasi di gua Hira). Pada tanggal 17 ramadhan tahun 611 masehi malaikat Jibril muncul dihadapannya menyampaikan wahyu Allah yang pertama QS. Al-Alaq (96):1-5.

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dengan turunnya wahyu pertama ini menandai Muhammad telah di pilih oleh Allah swt sebagai Nabi, karena belum ada perintah untuk menyeru manusia kepada suatu agama⁶ setelah wahyu pertama itu turun Jibril untuk beberapa lama tidak muncul lagi sampai akhirnya turun wahyu berikutnya yaitu perintah untuk menyampaikan risalah dakwah kepada seluruh umat manusia sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Mudatsir (74):1-7. Artinya :

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya perintah tersebut, mulailah Nabi Muhammad melakukan dakwah secara diam-diam dan tertutup. Pertama-tama yang diseru adalah dari kalangan keluarga terdekat seperti istri beliau Siti Khadijah, saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang ketika itu baru berusia 10 tahun. Abu Bakar Shiddiq sahabat karib sejak kecil, lalu Zaid bin Haritsah bekas budak yang telah menjadi anak angkat, Ummu Aiman pengasuh Nabi termasuk orang-orang yang pertama memeluk Islam (Assabiqunal Awwalun). Sebagai seorang saudagar yang berpengaruh, Abu Bakar Shiddiq berhasil mengislamkan beberapa sahabat dekatnya seperti Usman bin Affan, Zubair Ibn Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqas, dan Talhah Ibn Ubaidillah. Dengan dakwah secara diam-diam ini hasilnya belasan orang telah memeluk agama Islam.

Langkah dan kebijakan Nabi Muhammad di Mekah menempatkan dirinya sebagai sosok pembaharu sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syed Mahmuddunnasir dalam bukunya konsepsi Islam dan sejarahnya bahwa Nabi Muhammad ketika itu bukan hanya menjadi pembangun kembali agama tauhid, tetapi juga sebagai seorang pembaharu (reformer). Sejak awal sejarah telah banyak melahirkan para pembaharu di setiap abad dan tempat, namun tidak seorang pun yang menyamai Nabi Muhammad dalam melaksanakan perubahan-perubahan yang revolusioner dalam suatu masyarakat yang hampir mati dan tenggelam dalam kebodohan. Ketika jumlah pengikut Nabi Muhammad telah mencapai puluhan orang, maka Nabi memilih kediaman Arqam bin Abi Arqam yang juga sudah memeluk Islam dijadikan tempat pertemuan atau semacam rumah pengkaderan bagi mereka yang berminat memeluk Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Nabi Muhammad saw untuk ber bai’at dan menyatakan sumpah setia hidup bersama Nabi. Dalam waktu lebih kurang 3 tahun, Nabi bergerak secara tertutup dan sembunyi-sembunyi untuk menyampaikan misi dakwahnya. Pada tahap ini, relatif tidak menemukan halangan dan rintangan. Masalah dakwah terbesar Nabi adalah pada saat menyampaikan risalah Islam secara terangterangan dan terbuka pada masyarakat musyrikin Makkah.

Langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan dakwah terbuka adalah dengan mengajak keluarga terdekat. Merespon ayat al-Qur'an yang berbunyi: "Serulah atau beri peringatanlah kepada saudara atau kerabat mu yang terdekat." QS. Asy-Syuara ayat 214-216.

Artinya : "dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"

Ajakan Rasul kepada kebaikan ini tidak mendapat respon dari kerabat-kerabat beliau, malah mereka melecehkannya. Selanjutnya Nabi Muhammad menyeru dan menyampaikan ajakan kepada masyarakat Mekah secara lebih luas. Ajakan Nabi kepada masyarakat Mekah ini pun mendapat menolakan. Peristiwa ini digambarkan oleh pakar sejarah bahwa Nabi ketika itu menaiki bukit Safa, kemudian menyeru keluarga besarnya yakni suku Quraisy. Nabi berkata "Bagaimana pendapat kalian seandainya aku menyampaikan bahwa dibalik lembah ini ada pasukan berkuda yang bermaksud menyerang kalian? Mereka menjawab: "kami tidak mengenal engkau pernah berbohong." Selanjutnya Nabi berkata "Aku mengisyaratkan kepada kalian semua bahwa dihadapanmu kelak di akhirat ada siksa yang pedih". Abu Lahab yang mendengar ucapan Nabi seperti itu yang bertentangan dengan keyakinan Latta dan Uzza kemudian berkata "Binasalah engkau sepanjang hari, apakah hanya untuk menyampaikan ini engkau mengumpulkan kami?" Nabi tidak membalas makian Abu Lahab tetapi Allah membalasnya dengan menurunkan surah Al-Lahab 111(1-5).

Artinya: "binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut."

Peristiwa ini terjadi diperkirakan setelah Nabi menerima wahyu pada tahun ke 4 kerasulan. Memang dari sejak awal karena kepribadian Nabi sangat agung dan berkakhlak baik mereka memberi julukan Al-Amin sebelum menyeru mereka kepada ajaran Tauhid, akan tetapi setelah seruan tauhid dikumandangkan maka sebutan kepada Nabi berubah menjadi "Al-Majnun" (orang gila) karena bagi suku Quraisy sangat mustahil untuk mengubah keyakinan lama mereka (Jahiliyah) yang telah diwariskan ratusan tahun. Bahkan keyakinan itu telah mereka anggap sebagai keyakinan yang paling benar. Ketika ada sosok pribadi yang datang dari kasta/suku yang status sosialnya rendah ingin melakukan perubahan maka bangkitlah kemarahan mereka.

Dakwah Nabi secara santun tetap beliau jalankan satu demi satu masyarakat Quraisy semakin banyak yang menyatakan diri menerima Islam. Beberapa tokoh penting seperti Umar bin Khatab, Hamzah bin

Abdul Muthalib juga telah masuk Islam. Hal ini sangat mengkhawatirkan keberadaan kaum Musyrikin pimpinan Abu Jahal dan Abu Lahab. Melihat keadaan semakin membahayakan kedudukan mereka, mulailah mereka melakukan cara-cara kekerasan antara lain dengan tindakan terror, intimidasi, ancaman pembunuhan. Dengan cara itu pun tidak berhasil maka mereka merubah strategi dari cara-cara kekerasan berganti dengan tawaran-tawaran damai, iming-iming, hingga rayuan. Akan tetapi semua tawaran-tawaran itu tidak diindahkan oleh Nabi Muhammad saw. Strategi lain yang dilakukan kafir Quraisy adalah pemboikotan dan blokade ekonomi. Terutama kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Tujuannya adalah agar kedua bani tersebut terpecah karena Nabi sendiri memang berasal dari dua suku tersebut. Strategi pemboikotan dan intimidasi ini pun gagal. Karena Bani Hasyim dan Bani Muthalib semakin kuat dan bersatu menghadapi pemboikotan tersebut. Setelah berlangsung selama tiga tahun atas saran dan masukan dari kalangan mereka sendiri karena tidak tahan menyaksikan perbuatan yang tidak manusiawi itu maka akhirnya pemboikotan dan intimidasi tersebut dicabut dan dibatalkan.

Intimidasi dan kekerasan terus mereka lakukan kepada sahabat-sahabat Nabi yang berani secara terbuka mempraktekkan ajaran Islam. Sebagaimana yang dialami Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yasir, dan banyak lagi sahabat-sahabat yang lain diperlakukan dengan sangat keji. Hal ini mereka tunjukkan dengan melakukan penyiksaan yang dipertontonkan ditengah keramaian kota Mekah. Tujuannya adalah agar siapa saja yang menerima ajaran Nabi Muhammad akan mengalami nasib seperti ini. Mereka berharap supaya tidak ada masyarakat yang berani mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi tetapi lagi-lagi mereka mengalami kegagalan untuk membendung lajunya arus orang-orang yang cinta kedamaian untuk menerima ajaran Islam.

Dalam suasana pemboikotan, intimidasi, dan penyiksaan seperti itu, ajaran Islam dan aktifitas dakwah Nabi di Mekah masih tetap dapat dijalankan. Hal ini sesungguhnya sulit dicerna jika menggunakan logika semata-mata. Harus diyakini bahwa Nabi dapat terus bertahan dan tidak kenal lelah dan berputus asa karena adanya pertolongan dan ridho dari Allah swt. Hal lain juga disebabkan karakter dan akhlak Nabi yang demikian kuat berpegang kepada tujuan yaitu tegaknya kalimah tauhid sebagai misi terbesar beliau diutus ke dunia untuk mengalahkan dan melenyapkan kemusyrikan. Untuk menggambarkan sosok kepribadian Nabi yang demikian mengagumkan bertumpu pada karakter dan leadership yang dikenal dengan akhlak yang baik dan kepemimpinan yang sempurna.

Proses dakwah yang penuh dinamika tersebut mengalami puncaknya pada saat wafatnya istri beliau Khadijah dan paman beliau Abu Thalib. Disaat itu tujuan dakwah belum tercapai, disitu pula Nabi kehilangan dua sosok pribadi yang sangat mendukung beliau dalam

dakwahnya dipanggil kehadiratnya. Secara kejiwaan Nabi sangat terpukul dengan kejadian

ini maka oleh pakar sejarah disebut sebagai tahun-tahun dukacita (Amal Husni). Dalam suasana yang diliputi kesedihan yang demikian, Nabi seolah-olah kehilangan energi dakwahnya ketika menyaksikan masyarakat Makkah menolak ajakan kepada Islam. Selanjutnya ketika itu Nabi teringat dengan pembicaraan kepada salah satu kaum (Bani Tamim) di Thaif yang berjanji akan menerima ajaran Islam yang dibawanya dengan ditemani oleh sahaya nya Zaid bin Haritsah, Nabi menuju Thaif dengan harapan dapat menyampaikan Islam kepada penduduk disana. Tetapi sambutan masyarakat Thaif sangat mengecewakan bahkan Nabi disakiti dengan keadaan yang sangat menyedihkan. Beliau kembali ke Mekah dengan kecewa tanpa hasil bahkan beliau terluka dan diliputi rasa kesedihan yang mendalam. Setelah peristiwa tersebut sebelum hijrah Nabi di Isra dan Mi'raj kan dengan tujuan agar Nabi dapat terhibur dengan perjalanan Isra Mi'raj tersebut. Seolah-olah Allah swt berkata *"Ya Muhammad walaupun engkau merasakan kepedihan dan kesengsaraan dalam menyampaikan perintahku, yakinlah apa yang engkau sampaikan itu adalah benar dan kekuasaanku lebih besar dari apapun yang mereka miliki. Maka bersabarlah"*.

Strategi Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad saw

Berkat bimbingan dan tuntunan Allah SWT, Nabi Muhammad saw melakukan dakwahnya dengan sukses. Dia menjadi seorang da'i yang sempurna sebelum mengajak orang lain kepada kebenaran. kepribadian yang menarik, bertutur kata yang santun, dan memiliki retorika yang luar biasa. Memiliki karakter yang kuat, kepemimpinan yang kuat, dan kemampuan untuk memimpin. Langkah-langkah dan taktik komunikasi yang beliau gunakan selama tinggal di Makkah adalah sesuatu yang telah direncanakan dan dirancang dengan baik. Beberapa tindakan, taktik, dan strategi, serta komunikasi dakwah yang dia lakukan selama periode Makkah termasuk:

1) Turunnya al-Qur'an secara bertahap

Ketika Nabi Muhammad saw memulai dakwahnya, dia diberi ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap. Sebagai contoh, perhatikan ayat 1-5 dari surah Al-Alaq, yang menunjukkan bahwa dia telah diangkat menjadi Nabi dan Rasul utusan Allah. Dalam QS. Asy-Syuara ayat 214, disebutkan bahwa seseorang harus menyeru dan memberi peringatan kepada orang-orang yang mereka anggap dekat dengannya. Kemudian datang QS. Al-Muddatsir, yang memintanya bangkit dan menyebarkan Islam untuk tauhid dan Islamiyah kepada orang-orang musyrik dan jahil di Makkah. Ahli tafsir mengatakan bahwa tujuan Asbab Anuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an, adalah untuk membantu Nabi

menjawab pertanyaan orang-orang musyrik yang bertanya tentang keesaan Allah di Makkah. Selain itu, dia berfungsi sebagai peneguh hati Nabi ketika berhadapan dengan Mad'u atau penonton yang menolak ajakan beliau untuk memeluk Islam. Proses turunnya al-Qur'an secara bertahap menunjukkan bahwa Nabi memahami beberapa ayat terlebih dahulu sebelum diberikan kepada para sahabat untuk diterapkan. Ini metode Tanzil. Setelah beberapa waktu, ayat-ayat yang telah diturunkan kepadanya biasanya tidak dilaksanakan. Ketika KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, mengajarkan surah Al-Ma'un kepada muridnya, dia menggunakan teknik ini berulang kali. Oleh karena itu, pengikutnya akan bertanya mengapa mereka hanya mempelajari surah Al-Ma'un dan tidak beralih ke surah lain. "Apakah kandungan ayat ini sudah kalian amalkan?" tanya KH. Ahmad Dahlan. Setelah itu, kita akan beralih ke ayat berikutnya. Jadi, ketika Nabi menggunakan al-Qur'an dalam dakwahnya, dia selalu mengamalkan perintah tertentu terlebih dahulu daripada membaca ayat berikutnya.

Nabi Muhammad Saw menggunakan media ketika dia berbicara. Karena Al-Quran diturunkan secara bertahap, orang yang mendengarkan atau membacanya, baik secara lisan maupun tulisan, dapat memahaminya dalam konteks sosial, budaya, psikologis, dan akademik. Dalam situasi seperti ini, sahabat Nabi menggunakan Alquran untuk meyakinkan orang lain. Persuasi adalah fungsi media yang paling penting, menurut Josep A. Devito. Persuasi datang dalam banyak bentuk. Yang pertama adalah mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu; yang kedua adalah memperkuat nilai, sikap, atau keyakinan seseorang; dan yang keempat adalah memasukkan sistem nilai atau etika tertentu ke dalam kehidupan seseorang.

2) Menyeru Kerabat Dekat

Secara Sunnatullah, ketika seseorang berada dalam kondisi yang baik dan memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, hal pertama yang dipikirkan oleh seseorang adalah bagaimana memberi tahu orang-orang yang dikenalnya, orang-orang yang dekat, dan orang-orang yang dicintainya tentang kebaikan tersebut. Dengan cara yang sama, ketika Nabi Muhammad dipilih oleh Allah menjadi Nabi dan Rasulnya, Dia memberikan kepadanya tugas untuk menyampaikan risalah dakwah Islam, al-Qur'an, dan membimbingnya dengan kata-kata, "Ya Muhammad, seru dan beri peringatanlah kepada kaum kerabatmu yang terdekat." Setelah itu, Nabi mengajak istri beliau Khadijah ke dalam Islam, memenuhi perintah ini. Selanjutnya, Zaid bin Haritsah, saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib; Ummu Aiman, pengasuh masa kecilnya; dan Abu Bakar Shiddiq, teman masa kecilnya.

Dengan mempertimbangkan hubungan darah, kekeluargaan, emosional, dan kedekatan nasab, pendekatan ini sangat efektif untuk mengajak kerabat. Ajakan terhadap nilai atau ajaran Islam biasanya lebih dekat. Penulis percaya bahwa para da'i di era millennial saat ini

masih dapat menggunakan metode menyeru kerabat dekat ini dalam dakwah mereka. Sebagai contoh, lembaga dakwah Islam, lembaga pendidikan, dan bahkan para tokoh pendirinya biasanya meminta kerabat dan orang-orang terdekat mereka untuk mendukung ide, pikiran, dan gagasan mereka sebelum mengajak orang lain.

Dalam keadaan seperti ini, Rasulullah berada dalam satu kelompok dan berkomunikasi dengan orang lain. Pandangan Rasulullah tentang keluarganya menunjukkan keberhasilan dakwahnya. Dimulai dengan istri dan saudara-saudaranya, dakwah ini berkembang lebih lanjut. Di rumah Arqam bin abi Arqam, Rasulullah dan para sahabatnya berkumpul untuk berbicara tentang agama Islam dan mempelajarinya. Rasulullah sendiri adalah orang pertama yang mengajarkan agama kepada orang-orang baru. Akhirnya, komunikasi kelompok ini dikenal di seluruh Makkah, yang pada awalnya hanya diminati oleh kaum kerabat dan budak-budak yang teraniaya. Banyak tokoh Makkah memeluk Islam karena ajarannya yang egaliter dan lebih dapat diterima dalam kehidupan mereka.

3) Pengaruh profesi

Profesi seseorang dapat dijadikan pendekatan dan metode dakwah yang efektif. Ada banyak jenis profesi yang disandang oleh sahabat-sahabat Nabi ketika itu. Profesi sebagai pedagang tentu yang paling banyak dilakoni orang-orang Arab, karena bangsa Arab identik dengan profesi perdagangan, bisnis, dan pengusaha dari dahulu hingga sekarang. Kedudukan seseorang akan menjadi mulia dan memiliki posisi tawar yang tinggi mengikuti profesinya karena itulah yang menjadi penegas identitasnya. Apa yang tidak bisa dilakukan orang maka seorang yang ahli di bidangnya akan dapat melakukannya. Dengan demikian aktifitas dakwah dalam perspektif profesi sungguh banyak yang dapat dilakukan dan biasanya menuai hasil yang baik. Seorang dokter mendakwahi pasiennya, seorang advokat, pengacara, ahli hukum bisa berdakwah dengan profesinya, seorang hakim dapat berdakwah dengan penegakan hukum yang adil, seorang seniman dapat berdakwah dengan karya seni nya, seorang TNI/Polri dapat berdakwah dengan mewujudkan rasa aman dan mencegah tindakan kriminal, seorang politisi dapat berdakwah kepada pengikutnya begitu pula para petani, nelayan, buruh, sampai tekhknokrat dan lain-lain sebagainya. Semua profesi di atas secara proporsional dapat melakukan aktifitas dakwah ditengah-tengah masyarakat. Dalam sejarah dapat dibaca bahwa seorang sahabat Nabi Abu Bakar Shiddiq yang dikenal profesinya sebagai seorang pedagang yang sukses, berhati mulia, santun, dan sangat dermawan. Ketika Abu Bakar telah mendapatkan pengajaran Islam dari Nabi Muhammad saw maka mulailah ia mengajak kawankawan seprofesinya untuk masuk Islam. Hasilnya telah bergabung ke dalam Islam beberapa nama penting atas ajakan Abu Bakar Shiddiq. Mereka itu antara lain Utsman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah, Zubair Ibn Awwam, Sa'ad bin ABi Waqas, Abdurrahman bi Auf dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa dakwah

melalui profesi atau memanfaatkan profesi dan keahlian seseorang sangat efektif dan membuahkan hasil yang maksimal. Metode dakwah melalui profesi ini juga masih relevan bahkan sangat diperlukan sepanjang perjalanan dakwah dimana saja aktifitas dakwah tersebut dilaksanakan.

Pada komunikasi, strategi ini berhasil. Dengan munculnya sosok yang berpengaruh dari kalangan sahabat Nabi, strategi ini membuahkan hasil dengan masuk Islamnya sahabat-sahabat lainnya yang memiliki pengaruh di Mekkah. Menurut Muhammad Arni bahwa strategi komunikasi adalah semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi Komunikasi memiliki tiga tujuan, yaitu : 1. To secure understanding (memastikan pesan diterima oleh komunikan) 2. To establish acceptance (membina penerimaan pesan) 3. To motivate action (kegiatan yang dimotivasi)

Sahabat-sahabat utama Nabi Muhammad Saw terbukti berhasil menggunakan pengaruhnya untuk membuat pesan mereka diterima, lalu meneruskannya dengan membina mereka yang telah memeluk Islam, dan memberi motivasi kepada mereka yang mengalami penganiayaan.

4) Ide Revolusioner sebagai Pembaharu

Muhammad saw tidak hanya berfungsi sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga menjadi seorang pembaharu (Reformer) bagi sistem sosial yang ada pada saat itu. Negara Arab mengalami masa kebodohan, kenistaan, dan pelanggaran sosial. Sebagai seorang Nabi dan Rasul yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah dakwah, mereka bertekad untuk mengakhiri ketidakadilan dalam masyarakat Arab jahiliyah dengan menghapus kelas yang memiliki hak istimewa dalam masyarakat. Nabi tidak dapat menerima perbedaan antara orang-orang karena suku, bangsa, atau marga tertentu. Sebagai pembaharu masyarakat, Nabi Muhammad menegaskan ajaran Islam tentang egalitas. Nabi menegaskan bahwa persamaan, keadilan, dan kejujuran sangat penting. Beliau menyatakan bahwa kedudukannya setara dengan orang lain. "Sesungguhnya aku adalah manusia sebagaimana kamu semua," kata Nabi. Di hadapan Allah dan hukum, semua orang, termasuk raja dan rakyat biasa, memiliki hak dan posisi yang sama. Dengan demikian, dalam pandangan Nabi Muhammad semua manusia memiliki hak sosial yang sama. Atas dasar kemuliaan dan keagungan akhlak Nabi yang sangat memperhatikan keadilan dan persamaan inilah yang memiliki daya tarik yang sangat kuat dari kalangan orang-orang lemah dengan tanpa ragu mengikuti ajakan dakwah Nabi Muhammad saw.

Seorang yang memiliki ide, pikiran dan gagasan yang baik biasanya selalu berfikir bagaimana untuk melakukan suatu perubahan, sikap dan tindakan oposisi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw terhadap segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan menjadikannya sebagai sosok pembaharu sosial yang berhasil mengubah masyarakat Arab yang jahiliyah kepada cahaya Islam. Kondisi ini rasanya sulit terwujud jika tidak memiliki ide-ide revolusioner yang tertanam di dalam jiwa seorang pembaharu. Akhir-akhir ini semangat pembaharuan kurang terlihat dalam aktifitas dakwah, kurang bersemangat, kehilangan jati diri, kurang percaya diri, kekurangan ilmu yang mempengaruhi kecerdasan mewarnai dunia dakwah sehingga menyebabkan dakwah kurang berhasil. Sikap inkonsistensi dan tidak berani mengambil sikap oposisi terhadap tindakan kezaliman dan ketidakadilan terutama yang dialami rakyat kecil. Dan banyak lagi contoh-contoh lain yang kita saksikan dalam dunia dakwah saat ini. Berbanding terbalik dengan contoh dan kondisi dakwah Nabi Muhammad saw. Paling tidak untuk kondisi dakwah sekarang diperlukan sikap istiqomah dan percaya diri yang kuat untuk berada dalam satu barisan yang menyerukan slogan Ammar Ma'ruf Nahi Munkar secara massif untuk mengimbangi kemungkaran yang demikian kencang berlari meninggalkan yang ma'ruf. Dalam komunikasi, pesan berkualitas sangat penting. Dengan bantuan Allah dan kecerdasannya yang luar biasa, Nabi Muhammad Saw mampu mengeluarkan pesan dan kalimat yang memotivasi kemajuan masyarakat Islam. Beliau selalu menerapkan ide-ide ini dalam komunikasinya dan dalam tindakannya.

Komunikator memegang peranan penting dalam sebuah komunikasi, di mana ia merupakan awal dari komunikasi. Pesan juga merupakan hal yang penting dalam sebuah komunikasi, di mana pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna, sehingga tujuan komunikasi tidak akan tercapai jika tidak ada pesan. Komunikator dan pesan dari sebuah aktivitas komunikasi merupakan dua unsur yang sangat penting, sehingga kualitas dari masing-masing unsur harus diperhatikan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Dan Nabi Muhammad sudah membuktikan dirinya sangat mumpuni menyampaikan pesan-pesan ide dan gagasan pembaharuan yang bertahan hingga akhir dunia kelak.

5) Pembentukan Kaderisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kaderisasi" berasal dari kata "kader", yang berarti "orang yang diharapkan akan memegang peran penting di masa depan dalam sebuah organisasi atau kepemimpinan." Oleh karena itu, kaderisasi adalah proses menciptakan anggota baru dalam organisasi atau perkumpulan pergerakan. Kaderisasi juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membangun sifat tertentu pada seseorang secara terstruktur dalam sebuah organisasi, biasanya dengan mengikuti aturan tertentu. Perspektif kaderisasi yang disebutkan di atas

merupakan definisi kaderisasi kontemporer. Kondisi berbeda jika kaderisasi diterapkan pada masyarakat sederhana. Namun, tidak dapat disangkal bahwa setiap lapisan dan jenjang kumpulan masyarakat melakukan kaderisasi, meskipun dalam situasi dan tingkat pelaksanaan yang berbeda-beda, dengan satu tujuan yang sama: menyiapkan kader terbaik untuk melanjutkan kepemimpinan dalam kumpulan masyarakat tersebut pada masa yang akan datang.

Kaderisasi adalah aktivitas yang paling aktif dilakukan pada awal karir dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah. Setelah mereka memeluk Islam, rumah sahabat yang disebut Arqam bin Abi Arqam digunakan untuk mengkaderkan sahabat-sahabat Nabi. Kader-kader awal ini melanjutkan dakwah setelah Nabi wafat. Kehidupan pribadi Arqam bin Abi Arqam tidak banyak diceritakan dalam sejarah. Ketika itu, seorang tokoh yang sangat berjasa dan dermawan telah menyerahkan rumahnya untuk kaderisasi. Sebenarnya, siapakah Arqam bin Abi Arqam ini? Seorang pengusaha kaya dari suku Makhzum di kota Makkah adalah Arqam bin Abi Arqam, yang juga dikenal sebagai Abu Abdillah. Kaderisasi adalah aktivitas yang paling aktif dilakukan pada awal karir dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah. Setelah mereka memeluk Islam, rumah sahabat yang disebut Arqam bin Abi Arqam digunakan untuk mengkaderkan sahabat-sahabat Nabi. Kader-kader awal ini melanjutkan dakwah setelah Nabi wafat. Kehidupan pribadi Arqam bin Abi Arqam tidak banyak diceritakan dalam sejarah. Ketika itu, seorang tokoh yang sangat berjasa dan dermawan telah menyerahkan rumahnya untuk kaderisasi. Sebenarnya, siapakah Arqam bin Abi Arqam ini? Seorang pengusaha kaya dari suku Makhzum di kota Makkah adalah Arqam bin Abi Arqam, yang juga dikenal sebagai Abu Abdillah. Dia adalah orang ketujuh dalam sejarah Islam yang memeluk agama, bersama dengan sahabatnya yang disebut Asabiqunal Al Awalun, yang merupakan pemeluk Islam generasi pertama. Rumahnya berada di sekitar bukit Safa, tempat aktivitas sa'i jamaah haji dan umrah dimulai. Untuk memperkenalkan ajaran Islam, madrasah pertama didirikan di rumah ini. Sahabat Nabi Muhammad, Arqam bin Abi Arqam, hijrah ke Yastrib bersamanya. Dia meninggal pada usia 83 tahun pada tahun 53 Hijriyah, dan dia berwasiat agar dishalatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqas. Dia dimakamkan di Baqi', Madinah.

Keikhlasan dan perhatian Arqam bin Abi Arqam yang sangat besar terhadap Islam dan kegiatan dakwah Nabi Muhammad saw menyebabkan banyak kader militan muncul dari pusat kaderisasi "Darul Arqam" dalam sejarah. Dengan cara yang sama, dakwah Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya melahirkan generasi tangguh yang melanjutkan cita-cita dakwah Islam di masa depan. Keluarga, sahabat, dan hamba sahaya terdaftar sebagai pendukung utama kegiatan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah. Putri-putri nabi juga masuk Islam pada awal kenabian, seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib,

saudara sepupu Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar Shiddiq. Menyusul pula masuk Islam atas ajakan dan pengaruh Abu Bakar Shiddiq seperti Utsman bin Affan, Zubair Ibn Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Talhah bin Abdillah, JA'far bin Abi Thalib dilanjutkan pula dengan Islamnya Abu Ubaidah bin Jarrah, Abu Salamah, Abu Dzar Al-ghiffary bersama saudara laki-laki dan ibunya.

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Mekah dilanjutkan pada periode Madinah yang total keseluruhannya selama dua puluh tiga tahun. Kader-kader yang dibentuk Nabi Muhammad saw kemudian melanjutkan estafet kepemimpinan selama tiga puluh tahun berikutnya di zaman Khulafaurrasyidin, kepemimpinan Abu Bakar Shiddiq dua tahun, dilanjutkan Umar bin Khatab sepuluh tahun, kemudian Utsman bin Affan dua belas tahun, dan berakhir pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib selama 6 tahun. Mereka itu semua adalah kader terbaik yang lahir dari pendidikan langsung Nabi Muhammad saw yang mendapatkan penggemblengan ajaran akidah/tauhid dan akhlakul karimah sebagaimana penekanan ayat-ayat al-Qur'an pada periode Mekah.

Kesimpulan

Aktifitas dakwah Nabi Muhammad saw periode Makkah memiliki banyak dinamika dan tantangan. Pengungkapan berbagai dinamika dan tantangan tersebut dimaksudkan agar dapat diambil hikmahnya dan juga dalam upaya merumuskan metode dan pendekatan dakwah pada saat ini agar pencapaian dakwah Nabi Muhammad saw dijadikan acuan bagi para aktivis dakwah masa kini dan masa yang akan datang. Karena Nabi Muhammad saw adalah contoh teladan yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Diawali dari uraian tentang kondisi masyarakat Arab Quraisy sebelum Islam yang membutuhkan seorang pembimbing ke jalan yang benar. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang suka duka dan dinamika perjalanan Nabi di Makkah mulai dari turunnya wahyu pertama seruan kepada kerabat-kerabat dekat melalui dakwah tertutup hingga perintah menyampaikan dakwah secara terbuka yang mengundang konflik berupa intimidasi, pemboikotan, hingga ancaman pembunuhan. Semua dinamika dakwah tersebut dapat dilalui dan diselesaikan oleh Nabi Muhammad saw dengan baik. Kesuksesan dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw ditopang dengan pemilihan langkah-langkah, strategi dan metode yang cukup rapi dan juga dengan kebesaran jiwa serta keagungan akhlak beliau sangat menginspirasi para aktivis dakwah di era millenial ini. Terdapat 5 strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw pada periode Makkah, dimana antara satu strategi komunikasi dengan pendekatan yang lainnya saling terkait. Lima strategi komunikasi tersebut antara lain pertama, turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap, kedua menyeru kerabat

dekat, ketigapengaruh profesi, keempat ide revolusioner sebagai pembaharu dan kelima pembentukan kaderisasi.

Demikianlah artikel tentang komunikasi dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Makkah yang sederhana ini kiranya dapat memberi sedikit kontribusi pemikiran bagi para da'i dalam pelaksanaan tugas-tugas suci, menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat untuk mewujudkan cita-cita ammar ma'ruf nahi munkar.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied H, 2013. *Perencanaan dan strategi komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Pulungan, Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Shihab, M. Quraisy. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadist-hadist Shahih*. Jakarta: Lentera Hati
- Yatim, Badri. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press
- Widodo. 2002. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Lings, Martin. 2004. *Muhammad: His Life Based on The Earliest Source (Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Marhaeni, Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Jakarta: Graha Ilmu
- Muhammad, Arni, 2009, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
2003. *Muhammad A Biography of Prophet (Muhammad Sang Nabi)*. Surabaya: Risalah Gusti.